

Polemik Sapi Sebagai Hewan Sakral

Nama : Ikmely Dina Nuril Husna

Akun Instagram : @iknarilna, @__hanyasaya

Sudah diketahui bahwa sapi merupakan hewan yang sangat dimuliakan oleh masyarakat Hindu. Bahkan mereka tidak pernah menyakiti sapi baik dengan cara menyembelih atau lain sebagainya. Mereka meyakini bahwa sapi adalah hewan tunggangan dewa dan banyak memberi bantuan kepada manusia. Masyarakat Hindu tersebar di berbagai daerah di Indonesia bahkan luar negeri. Di Indonesia sendiri ada beberapa wilayah yang penduduknya beragama Hindu salah satu diantaranya adalah Kota Kudus, mayoritas penduduk Kota Kudus dahulunya beragama Hindu, namun dengan datangnya seorang walisongo menjadikan Masyarakat Kota Kudus memeluk agama Islam.

Kudus, kota kecil yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Pada zaman dahulu mayoritas penduduk Kota Kudus menganut ajaran agama Hindu. Seiring berjalannya waktu penyebaran agama Islam sangat pesat hingga datang salah seorang walisongo yang bernama Raden Jakfar Shodiq atau lebih dikenal dengan nama Sunan Kudus. Sunan Kudus datang dengan membawa ajaran islam, banyak cara yang dilakukan Sunan Kudus dalam menarik minat masyarakat Kudus yang mayoritas beragama hindu dahulunya.

Salah satu cara yang dilakukan Sunan Kudus yakni dengan cara memuliakan sapi, karena sapi adalah hewan suci dalam agama Hindu. Selain itu, Sunan Kudus juga memberi tahu kepada penganut agama Hindu bahwa sapi sangat dimuliakan dalam Islam, sebagai buktinya sapi betina dijadikan nama dalam surat *alquran*. Namun dalam konteks arti sapi betina dalam *surat al-Baqarah* ada perbedaan penafsiran. Sunan Kudus melarang untuk menyakiti sapi dengan cara menyembelih atau dengan cara lainnya. Pelarangan penyembelihan sapi tidak hanya dilakukan di Kudus saja melainkan di Bali juga menerapkan hal serupa. Bedanya masyarakat Kudus mengganti sapi dengan kerbau sedangkan masyarakat Bali mengganti sapi dengan babi.

Hal yang dilakukan oleh Sunan Kudus adalah bentuk toleransi dalam beragama. Sunan kudus telah mengajarkan bagaimana cara menyerukan agama Islam kepada non-muslim. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam penyebaran agama Islam. Yang dapat kita ambil bahwa dalam penyebaran agama Islam tidak dengan kekerasan dan keterpaksaan melainkan dengan cara yang lembut dan baik. Serta tidak langsung mengubah budaya yang telah ada dalam suatu masyarakat. Seperti halnya yang dilakukan Sunan Kudus dalam peringatan Hari Raya *Idul Adha*.

Sebagian besar warga Kudus dalam peringatan hari raya *Idul Adha* menyembelih kerbau pengganti sapi. Mengapa demikian, hal ini sebagai bentuk patuh dan melestarikan budaya yang ditinggalkan oleh sunan kudus pada zaman dahulu. Pada hakikatnya menyembelih kerbau tidak

menjadi penghalang dalam kurban. Masjid *al-aqsho* Menara Kudus adalah salah satu contoh masjid yang masih dan terus menerapkan tradisi yang ditinggalkan oleh sunan kudus.

Seiring berkembangnya zaman beberapa masyarakat Kudus mulai meninggalkan tradisi Sunan Kudus, sudah tidak jarang pada hari raya *Idul Adha* banyak yang memotong daging sapi bukan dengan kerbau lagi dengan beberapa alasan, salah satunya karena daging sapi lebih banyak dibandingkan kerbau dan harga lebih murah. Namun, tukang *jagal* (penyembelih sapi) bukan orang kudus asli melainkan datang dari kota sekitar seperti: Jepara, Pati, dan Demak. Sebagian masyarakat masih meyakini kalau orang Kudus asli menyembelih sapi akan ada sesuatu hal, tapi hal ini tidak dibenarkan oleh semua kalangan.

Pada hakikatnya tidak ada pelarangan makan sapi, karena sapi hewan halal dalam agama islam. Sunan Kudus melarang menyembelih sapi karena bentuk penghormatan kepada masyarakat Hindu dan juga menjadi daya tarik tersendiri agar memeluk agama Islam. Dengan diberlakukannya hal tersebut Sunan Kudus berhasil menjadikan masyarakat Hindu menjadi masyarakat pengikut agama Islam.

Dalam praktek kehidupan sehari-hari banyak masyarakat Kudus yang mengkonsumsi daging sapi. Dengan bukti adanya kegiatan jual beli di pasar, olahan dari daging sapi, dan restoran yang menyediakan menu daging sapi. Karena pengolahan daging sapi yang lebih mudah dan harga yang relatif lebih murah dari kerbau. Tetapi ada juga sekelompok masyarakat yang tidak mau memakan daging sapi sama sekali karena mereka menganggap memakan daging sapi adalah haram.

Tapi sebagai masyarakat Kota Kudus yang menganut ajaran Islam *ablussunnah wal jamaah* sebaiknya tetap melestarikan tradisi yang telah ditinggalkan oleh sunan kudus. Dengan tidak menganggap haram daging sapi. Karena hal ini akan menjadi suatu ciri khas tersendiri bagi kota kudus, dan mempunyai warisan sejarah yang masih diberlakukan hingga saat ini. Dan tradisi ini tidak dimiliki oleh kota-kota lain di Indonesia. Sudah sangat patut untuk kita jaga dan lestarikan tradisi yang sudah mulai hilang. Kalau bukan generasi saat ini siapa lagi yang akan menjaganya.

Aku dan Rasa

- Jauh terasa dekat
- Begitulah aku terikat
- Dalam sebuah firasat
- Semoga selalu mengikat
- Bersama dalam ukhuwat
- Hingga dunia akhirat

- Aku hanya tetap menunggu
Waktu yang tepat tuk bertemu
Denganmu sang prabu
Doaku selalu menyertaimu
Agar Bahagia selalu
- Inginku berucap
Tapi masa lalu masih tertancap
Akankah hilang dalam sekejap
Hanya takdir yang akan menjawab
Tentang perasaan yang penuh harap
- Entah hari ini atau esok
Akan Bersama atau tidak
Cinta suciku takkan luluh lantak
Tapi jiwa ini tidak bias menolak
Untuk adanya jarak
- Rasa yang pernah ada
Sirna begitu saja
Entah mengapa
Apakah kau bosan dengan dunia
Atau orang yang bermakna
Tak lagi Bersama
Dunia memang fana
Tapi kasih sayangku tiada tara
- Memberi yang tak diterima
Membuat rasa empati purna
Seketika
Memang berharap kepada manusia
Berujung tiada artinya